

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian yang kompetitif menuntut perusahaan yang melakukan ekspansi usaha, ditunjukkan dengan pesatnya perkembangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemegang saham dari BEI adalah perusahaan paling efek yang menjadi anggota BEI dan mereka inilah yang diperkenankan melakukan aktivitas perdagangan efek di BEI. Kegiatan mengelola efek meliputi pencatatan saham yang akan diperdagangkan, fasilitas perdagangan efek pada lantai bursa, dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan analisis pasar modal dan penyebaran informasi perdagangan (www.idx.co.id, 2021).

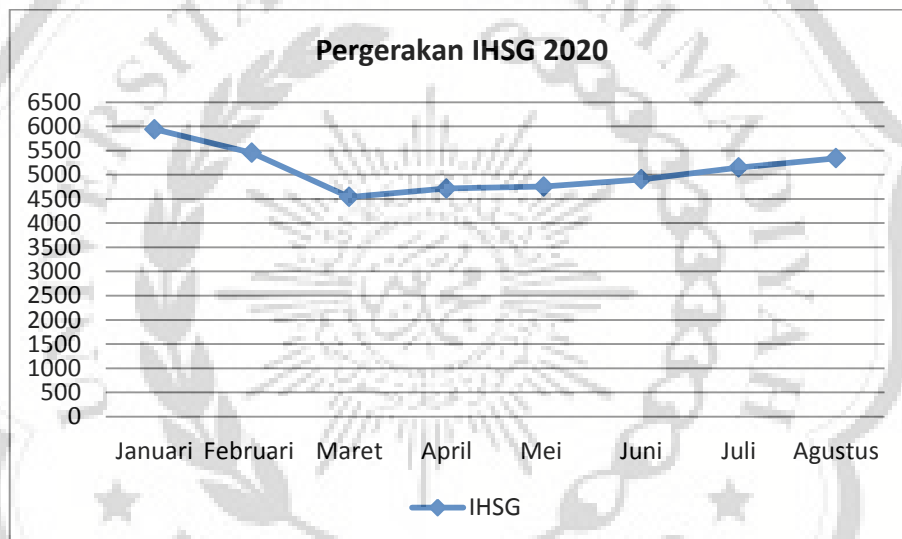
Menurut Tandelilin (2017), pasar modal merupakan tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memiliki dana melalui perdagangan efek. Pasar modal adalah sarana transaksi jual beli antara perusahaan dengan investor untuk memperoleh keuntungan. Dalam Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal, pasar modal digambarkan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan transaksi efek, perusahaan tercatat yang terkait dengan efek yang mereka terbitkan, dan lembaga profesional yang terkait dengan sekuritas. Pentingnya pasar modal bagi investor sebagai tempat untuk investasikan dana, sedangkan untuk pihak emiten pasar modal digunakan sebagai tempat memperoleh dana.

Menurut Tandelilin (2017), nilai harga saham dipengaruhi oleh hubungan permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual saham. Harga saham merupakan cerminan dari harapan investor terhadap faktor earning, aliran kas, dan tingkat imbal hasil bagi investor, yang dimana ketiga hal tersebut yang dapat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi makro dari suatu negara serta kondisi ekonomi global. Penentuan harga saham dapat dilakukan menggunakan analisis fundamental dan analisis teknikal. Faktor-faktor yang menentukan nilai harga saham dalam analisis adalah *earning per share*, *debt to equity ratio*, *current ratio* dan kebijakan dividen.

Perekonomian di Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan pada masa pandemi, kondisi IHSG yang pada mulanya cukup stabil di angka 4,97% sampai dengan 5,20% menjadi 2.97% pada tahun 2020. Hal tersebut tentu saja mempengaruhi perkembangan pasar saham di Indonesia (Saraswati, 2020). Dampak tersebut cukup bisa dirasakan oleh pasar modal Indonesia yaitu adanya respon negatif dari para investor yang pada akhirnya memilih untuk menarik dananya dari bursa saham. Menurut Otoritas Jasa Keuangan 475 emiten telah memberikan laporan keuangan pada tahun 2020, dimana terdapat 58,73% emiten mengalami penurunan pertumbuhan laba (Utami, 2020). Kinerja perusahaan yang menurun akan mengakibatkan menurunnya harga saham di bursa.

Kehancuran pasar saham tidak bisa dihindari dari dampak adanya pandemi Covid-19. Pada minggu ke 2 Maret 2020 BEI mengalami penurunan. IHSG berada dilevel 4.907,57, dimana pada minggu pertama di

bulan Maret 2020 masih berada diposisi 5,498.54. Barulah pada awal minggu ketiga bulan Maret 2020 hingga awal Juni 2020 menunjukkan tren kenaikan, IHSG berada pada posisi 4.545,95 serta terus menanjak hingga ke posisi 4.947,78 di minggu pertama bulan Juni 2020 dikarenakan PSBB. Volume perdagangan saham perlahan terus semakin tinggi, volume perdagangan tercatat sebanyak 770,08 miliar saham, menggunakan nilai transaksi sebesar Rp 785,04 triliun (Tambunan, 2020).



Sumber: lokadata.beritagar.id, 2020

Gambar 1. 1 pergerakan IHSG 2020

Indeks saham LQ45 yang merupakan kumpulan dari saham-saham unggulan yang memiliki likuiditas tinggi dan memiliki jangkauan pasar yang besar juga mengalami dampak adanya pandemi COVID-19 ini. Volatilitas saham LQ45 setelah adanya pandemi COVID-19 Rp276.848,09 dengan rata-rata harga saham Rp6.152,18. Hal tersebut yang menunjukkan adanya penurunan sebesar -6,11% setelah terjadi pandemi. Terhitung mulai dari

triwulan ke-1 tahun 2020 beberapa perusahaan dari berbagai sektor mulai mengalami perbaikan harga, namun sampai akhir tahun hanya terdapat 13 perusahaan perusahaan yang mengalami kenaikan harga saham, Dari 45 perusahaan yang berada di dalam LQ45 13 perusahaan yang mengalami kenaikan harga yaitu SCMA, INDY, INCO, INKP, UNTR, ERAA, ITMG, PTPP, PTBA, SMGR, BBKA, SRIL dan CPIN (Robert, 2021).

Kenaikan harga saham pada triwulan ke-4 tahun 2020, hanya beberapa perusahaan yang cepat mengalami kenaikan harga saham dan juga mengalami pertumbuhan. Menurut Robert (2021), kenaikan harga saham setelah pandemi didominasi oleh bidang pertelevisian nasional yaitu SCMA dengan kenaikan sebesar 62,42%, bidang pertambangan yaitu INDY yang mencapai kenaikan sebesar 44,77%, INCO sebesar 40,11%, ITMG dengan kenaikan sebesar 20,70%, dan PTBA sebesar 6,02%. Dari hasil data di atas maka investor dapat mengetahui baik atau buruknya kondisi perusahaan dengan menganalisis kinerja perusahaan dalam indeks.

Dapat dilihat bahwa harga saham dapat berubah-ubah setiap waktu. Perubahan harga saham tergantung pada besarnya penawaran dan permintaan investor akan saham tersebut dengan relasi antara penawaran dan harga bersifat baik. Baik tidaknya kinerja perusahaan tercermin dari harga sahamnya yang terus mengalami kenaikan peningkatan atau cenderung stabil. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisis kondisi keuangan. Alat analisis yang bisa digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah rasio

profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas dan dividen (www.cnbcindonesia.com, 2021).

Suatu perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan memberikan keuntungan kepada para investor untuk setiap lembar saham yang dimiliki dengan menggunakan rasio menggunakan *earnings per share*. Sehingga setelah mengetahui tingkat keuntungan yang akan didapat maka investor akan lebih tertarik melihat keuntungan yang diperoleh akan cukup tinggi (Nafiah, 2020).

Menurut Sukamulja (2019) *Earnings Per Share* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur laba bersih yang diterima dalam lembar saham yang beredar. tingkat keuntungan antar satu perusahaan dengan perusahaan lainnya bisa berbeda, hal itu dikarenakan pendapatan per saham perusahaan besar tidak sama dengan perusahaan kecil semua itu tergantung pada banyaknya jumlah saham beredar masing-masing perusahaan. Apabila *Earning Per Share* suatu perusahaan tinggi, maka akan semakin banyak jumlah investor yang akan membeli saham tersebut. Hal tersebut akan menyebabkan harga saham suatu perusahaan akan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu dan Wijana (2018), Widodo dan Puspita (2017), Nyoman (2018), Sutapa (2018), Pradika (2018), Dwi dan Utiyati (2018), Zulia dan Dita (2017), Tri dan Kriatin (2019), Widiawati dan Ventje (2018), Zulia dan Dita (2017), Edsel dan Ilat (2017), Tri dan Kristi (2019), Andri dan Nurlaily (2019), Widiawati (2016), Asmirantho dan Kusumah (2017) dan Aryanti dan Delasmi (2020), serta Gunawan *et al.* (2020)

menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian oleh Novitasari dan Prasetyo (2017) menunjukkan bahwa *Earnings Per Share* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dan penelitian yang dilakukan oleh Gursida (2017), Rona (2020) menunjukkan bahwa *Earnings Per Share* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Debt To Equity Ratio merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menunjukkan berapa besar utang dibandingkan total ekuitas yang dimiliki sebuah perusahaan. Tinggi rendahnya kebijakan hutang suatu perusahaan dapat mempengaruhi investor untuk mengambil keputusan, karena tingkat hutang yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki ketergantungan kepada pihak luar (Kasmir, 2017). Sehingga hal tersebut berdampak pada harga saham yang semakin menurun semakin menurun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewangga dan Sudaryanto (2016), Ani *et. al* (2016), Andani dan Yustisa (2021) dan Aryanti dan Delasmi (2020) menunjukkan hasil yaitu *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh kemudian penelitian oleh Pradika (2017), Manoppo dan Tewal (2017), Andrie dan Nurlaily (2019), Anah *et.al.*(2018), Dewa dan Arry (2017), Gursida (2017), Pamuji *et.al*, (2021) mendapatkan hasil bawah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu dan Wijana (2018), Dwi dan Utiyati (2018), Hutapea dan Saerang (2017) dan Asmirantho, Gunawan *et al.*(2020)

dan Kusumah (2017) menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, kemudian hasil penelitian dari Sururi, *et al* (2021), widodo dan Puspita (2017), Sutapa (2018), Zulia dan Dita (2017) mendapatkan hasil bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur serta menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak luar perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan *Current Ratio* untuk mengukur tingkat likuiditas. *Current Ratio* adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rendahnya *Current Ratio* suatu perusahaan dapat dianggap menunjukkan adanya masalah dalam likuiditas, namun *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga berdampak tidak baik bagi perusahaan, karena dapat menunjukkan terlalu banyak dana yang menganggur dan pada akhirnya akan mengurangi kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sawir, 2015).

Penelitian yang dilakukan Wahyu dan Wijana (2018), Pradika (2017), Dwi dan Utiyati (2018), Gursida (2017) dan Rona (2020) mendapatkan hasil bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Puspita (2017), Sutapa (2018), Anah *et.al* (2018), Asmirantho dan Kusumah (2017) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan *et al*.

(2020), Pamuji *et.al* (2021) mendapatkan hasil bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, kemudian penelitian oleh Sururi, *et al* (2021), Widya dan Abundanti (2018), Zulia dan Dita (2018), Manoppo dan Tewal (2017), Dewa dan Arry (2017), Nursiam dan Sari (2019) menunjukkan hasil bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Kebijakan dividen digunakan untuk mengukur berapa besar laba bersih yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan berapa jumlah laba bersih yang akan ditahan untuk dijadikan cadangan sebagai investasi tahun depan. Kebijakan dividen yang optimal antara dividen saat ini dan pertumbuhan dividen di masa mendatang dapat memaksimalkan harga saham suatu perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aryanti dan Delasmi (2020), Pamuji *et.al* (2021) menunjukkan hasil bahwa kebijakan dividen dapat memoderasi hubungan antara *Earnings Per Share*, *Debt To Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap harga saham. Namun sebaliknya dalam penelitian yang dilakukan oleh Nova dan Suryanawa (2016), Sururi, *et al* (2021) dan Pamuji *et.al* (2021) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak dapat meoderasi hubungan antara *Earnings Per Share* dan *Debt To Equity Ratio* dan *current ratio terhadap* harga saham.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Wahyu dan Nym (2018) dengan menambahkan Kebijakan Dividen sebagai variabel moderasi (Novitasari, 2017). Penambahan variabel moderasi dalam penelitian ini guna memperkuat hubungan antara *Earnings Per Share*, *Debt To Equity*

Ratio dan *Current Ratio* terhadap harga saham. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh *Earnings Per Share*, *Debt To Equity Ratio* Dan *Current Ratio* Terhadap Harga Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018 - 2020)”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio *Earnings Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah rasio *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah rasio *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Kebijakan Dividen memoderasi pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

5. Apakah Kebijakan Dividen memoderasi pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah Kebijakan Dividen memoderasi pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan rasio *Earnings Per Share* (EPS) sebagai indikator untuk mengukur rasio profitabilitas, rasio *Debt To Equity Ratio* (DER) sebagai indikator untuk mengukur rasio solvabilitas, rasio *Current Ratio* (CR) sebagai indikator untuk pengukuran rasio likuiditas dan harga saham sebagai variabel dependen, serta kebijakan dividen sebagai variabel moderasi.
2. Penelitian ini hanya meneliti perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Harga saham yang dianalisis dalam penelitian ini hanya dari periode 2018 – 2020

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a) Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menguji pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menguji pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menguji pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Menguji Kebijakan Dividen sebagai moderasi pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Menguji Kebijakan Dividen sebagai moderasi pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Menguji Kebijakan Dividen sebagai moderasi pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b) Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademis

Sebagai referensi bagi peneliti lain yang memiliki topik dan tema yang sama, serta menjadi dasar masukan untuk peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan harga saham.

b. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini peneliti mendapatkan pengetahuan tentang *pengaruh earnings per share, debt to equity ratio, current ratio* dan kebijakan dividen terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Adanya penelitian ini diharapkan menjadi saran atau gambaran bagi perusahaan dan juga menjadi motivasi untuk bekerja keras dalam meningkatkan kinerja suatu perusahaan, serta sebagai landasan dasar pengambilan keputusan yang berkaitan dengan rasio kinerja keuangan terhadap harga saham.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mempertimbangkan keputusan investasi dan dapat menjadi referensi tentang gambaran investasi di perusahaan *go public*.